
Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Pembelajaran *Quantum Learning* Bagi Anak Tunagrahita di Kelas IV SLB Bina Bangsa Padang

Novica Zeni Intan¹, Kasiyati²

¹Universitas Negeri Padang, ²Indonesia
Email: novicazeniintan10@gmail.com

Kata kunci:

Tunagrahita, Membaca Permulaan, *Quantum Learning*

ABSTRACT

The purpose of this research is to improve the learning process and increase the ability to read the beginning through the method of students of quantum learning in class IV in SLB Bina Bangsa Padang. The study uses single subject research (SSR) with A-B-A design. The subject of this research is BU students in class IV of Bina Bangsa University. The data collection methods used are observations, tests and documentation. Then the results Of This study were analyzed using visual analysis and graphs (Visual analysis Of Grafic Data). The results of the study said that through the quantum learning method can improve the start reading of BU students in class IV of Bina Bangsa University. The improvement of the test results reading the word beginning in the child is increased, the results obtained is 80%.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kemampuan membaca permulaan kata bagi anak tunagrahita kategori ringan. Yang bertujuan agar proses pembelajaran yang meningkat dan meningkatnya kemampuan membaca permulaan kata melalui metode *quantum learning* siswa kelas IV di SLB Bina Bangsa Padang. Penelitian ini menggunakan *single subject research* (SSR) dengan desain A-B-A. Subjek penelitian ini yaitu siswa BU di kelas IV SLB Bina Bangsa Padang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes lisan dan dokumentasi. Kemudian hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis visual dan grafik (*Visual Analisis Of Grafic Data*). Hasil penelitian mengatakan bahwa melalui metode *quantum learning* bisa meningkatkan membaca permulaan kata siswa BU di kelas IV SLB Bina Bangsa Padang. Peningkatan hasil tes membaca permulaan kata pada anak tunagrahita meningkat, hasil yang didapat adalah 80% .



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan tempat menempuh pendidikan bagi anak yang mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran karena mengalami keterbatasan dalam penglihatan, pendengaran, kecerdasan atau mental, fisik, sosial, perilaku dan emosional. SLB merupakan tempat dimana anak untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 yang mengatakan : setiap penduduk yang memiliki perbedaan fisik, emosional, kecerdasan dan/atau keterampilan sosial yang berhak mendapatkan pendidikan tersendiri. SLB atau pendidikan khusus adalah tempat untuk menangani anak-anak yang memiliki keterbatasan dan membutuhkan layanan khusus. Tujuan pendidikan khusus adalah agar anak-anak yang memiliki keterbatasan dan kebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Anak yang mengalami keterbatasan pada fisik, kecerdasan, emosi, dan sosial atau gabungan dari berbagai hambatan-hambatan sehingga anak tersebut memiliki hambatan dan kebutuhan khusus untuk mencapai tujuan belajarnya disebut juga dengan anak berkebutuhan khusus (Sumekar, 2012). Untuk mempermudah membuat program layanan yang sesuai dengan hambatan yang dialami anak tersebut maka adanya penggolongan, pengklasifikasian atau pengkategorian anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak yang mengalami hambatan dalam keterbatasan dalam segi kecerdasan yaitu anak tunagrahita.

Anak yang mengalami keterbatasan dalam segi kecerdasan yang nampak dengan adanya kekurangan yang jelas pada fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang ditandai melalui pemahaman konseptual, sosial, dan keterampilan adaptif merupakan pengertian dari anak tunagrahita (Kasiyati & Kusumastuti, 2019). Anak tunagrahita memiliki beberapa klasifikasi yaitu ringan sedang dan berat. Anak tunagrahita kategori ringan mempunyai IQ berkisar 50-70 (Amin, 1995). Anak tunagrahita ringan mempunyai beberapa karakteristik yaitu masih bisa belajar akademik dan diberikan pelajaran seperti anak-anak lainnya. Akan tetapi dalam pembelajaran akademik anak tunagrahita kategori ringan memerlukan program dan bantuan yang lebih dari pada anak-anak lainnya. Dimana kesulitan belajar yang dialami anak tunagrahita kategori ringan seperti menulis, berhitung dan membaca.

Membaca merupakan kata yang sangat lazim kita dengar, saat kecil kita senantiasa selalu dilatih untuk bisa membaca dan sering membaca. Hal ini dikarenakan dengan membaca kita bisa mencari tahu apa yang tidak kita ketahui dan dengan membaca juga kita mendapat ilmu baru serta memiliki wawasan yang luas. Oleh karena hal itu, membaca merupakan hal yang sangat penting sebagai salah satu hal yang menunjang dalam tercapainya dengan baik tujuan pendidikan. Komunikasi akan berjalan dengan lancar dan hal itu harus dimiliki oleh semua anak agar hubungan didalam kehidupan sehari-hari akan berjalan dengan baik. Jika anak bisa membaca dengan baik maka anak tidak akan mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Di sekolah terutama sekolah tingkat dasar anak sudah dikenalkan dengan membaca yaitu membaca permulaan. Hal ini dikarenakan dalam tahapan membaca, membaca permulaan merupakan tahapan yang pertama sekali sebelum dilanjutkan dengan membaca pemahaman. Dalam membaca permulaan ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan yaitu (1) Mengenal huruf, (2) Merangkai huruf ke suku kata, (3) Merangkai suku kata ke kata, (4) Merangkai kata ke kalimat (Mahyudin, 1996).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Bina Bangsa pada tanggal 20 Desember 2018 di kelas IV/C terdapat satu siswa berinisial BU yang mengalami permasalahan dalam membaca permulaan. Terlihat saat peneliti melakukan pengamatan pada satu kelas dimana terdapat dua orang siswa. Saat melakukan proses identifikasi di kelas IV/C tersebut penulis menemukan seorang siswa berinisial BU yang terhambat dalam membaca.

Anak sudah mengenal huruf dan membedakan huruf. Akan tetapi untuk membedakan huruf v,w,dan x anak masih ragu-ragu. Pada saat anak membaca suku kata menjadi kata dan diakhiri huruf konsonan anak belum bisa (ba-pak). Akan tetapi untuk membaca suku kata yang tidak diakhiri huruf konsonan anak bisa (bo-la). Metode yang digunakan guru dalam membaca permulaan selama ini juga kurang menarik anak sehingga anak cepat bosan dan tidak berminat dalam belajar membaca permulaan. Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak membutuhkan metode yang menarik sehingga anak tidak bosan saat belajar dan berminat mengikuti pelajaran.

Dikarenakan hal tersebut peneliti memilih metode yang menarik agar kemampuan membaca permulaan anak meningkat. Menurut peneliti, metode yang menarik anak untuk membaca permulaan yaitu metode *quantum learning*. Metode *quantum learning* ini menerapkan konsep "TANDUR" (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan). Tumbuhkan disini kita mencoba untuk menumbuhkan minat siswa dengan memutar lagu dan video mengenal huruf. Alami; mengkaitkan pengalaman yang pernah anak alami. Namai; untuk beberapa huruf yang belum anak ingat, buat nama tertentu sehingga anak mudah ingat. Demonstrasikan; Lakukan langsung dengan anak untuk membaca suku kata. Ulangi; ulangi lagi apa yang sudah dipelajari, hal ini sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita yang perlu pengulangan dan latihan. Rayakan; berikan penguatan yang positif bagi anak sudah mau belajar bersama.

Hal ini diperkuat dengan Penelitian (Setiawan, P.A.S., Tegeh, M., & Ujianti, 2018) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran *quantum learning* tepat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak. Melalui metode pembelajaran *quantum learning* dapat memberikan pembelajaran lebih menyenangkan. Terlebih lagi pembelajaran dengan menggunakan metode *quantum learning*, pembelajaran akan lebih menantang keterlibatan anak dalam pembelajaran. Menurut (Hasanudin, C., & Asror, 2017) keberhasilan keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan metode *quantum learning* pada penelitiannya berhasil dan hasilnya sangat membuat siswa terbantu dalam membaca nyaring suku kata, kata dan kalimat sederhana dengan intonasi dan lafal yang baik. Hal ini dikarenakan metode *quantum learning* sangat tepat diterapkan untuk mengerti teks pendek dan membaca nyaring.

Berdasarkan masalah yang telah peneliti temukan, maka peneliti berminat untuk meneliti penelitian yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Kata Melalui Metode *Quantum Learning* Bagi Anak Tunagrahita di SLB Bina Bangsa Padang. Penelitian ini penting dilakukan agar anak tunagrahita kategori ringan dapat membaca dengan benar.

Metode

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka penulis memilih jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan desain tunggal atau *single subject research* (SSR) dengan menggunakan desain A-B-A. Menurut (Susanto, 2005) desain A-B-A merupakan pengembangan diri dari penelitian desain dasar yaitu A-B, dalam desain A-B-A ini sudah menunjukkan adanya keterkaitan sebab akibat antar variabel terikat dengan variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi fase A1 yaitu kemampuan anak dalam membaca permulaan sebelum diberikan intervensi sedangkan fase B yaitu kemampuan anak

dalam membaca permulaan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *Quantum Learning* dan fase A2 yaitu kemampuan membaca permulaan awal anak setelah diberikan perlakuan yang merupakan kontrol dari fase intervensi (B) sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dari adanya hubungan variabel terikat dan variabel bebas.

Dalam penelitian ini anak tunagrahita kategori ringan kelas IV di SLB Bina Bangsa Padang yang dijadikan sebagai subjek tunggal. Data dianalisis menggunakan teknik analisis visual dengan menggunakan teknik analisis visual grafik (*visual analysis of graphic data*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi baseline (A₁)

Data pada kondisi ini didapat melalui pengamatan terhadap kemampuan awal anak, dalam membaca kata. Dijelaskan bahwa kemampuan membaca kata sebelum intervensi diberikan adalah sebanyak lima kali pertemuan. Dengan persentase kemampuan membaca anak setiap pertemuan dari pertemuan pertama sampai pertemuan kelima yaitu 5, 5, 10, 10 dan 10. Setelah data stabil maka peneliti mencukupkan pengamatan dan melanjutkan pada kondisi intervensi.

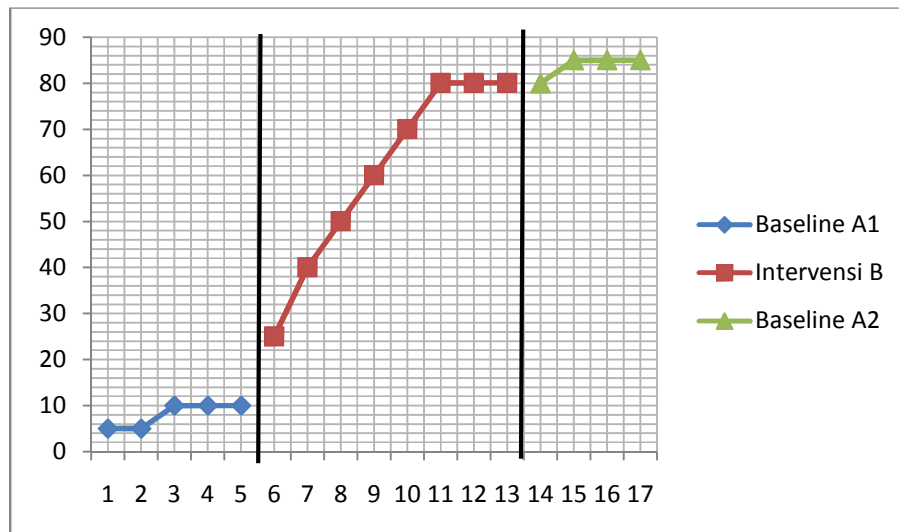
2. Kondisi Intervensi (B)

Intervensi (B) ini peneliti laksanakan sebanyak delapan kali pertemuan, pengumpulan data dilakukan setiap kali pengamatan. Persentase membaca permulaan kata pada pertemuan keenam sampai pertemuan ke-13 yaitu 25, 40, 50, 60, 70, 80, 80 dan 80.

3. Kondisi baseline (A₂)

Kondisi A₂ merupakan kondisi dimana anak tidak lagi diberikan perlakuan. Kondisi dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, dengan Persentase sebagai berikut 80, 85, 85 dan 85. Pengamatan diberhentikan pada pertemuan ke 17. Pada kondisi ini kemampuan membaca kata anak meningkat. Maka metode *quantum learning* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak dalam aspek membaca kata.

Dapat dilihat dengan grafik dibawah ini:



Gambar 6. Grafik Hasil Baseline (A1), Intervensi (B), Baseline (A2)

Dari grafik di atas dijelaskan bahwa hasil dari *baseline* (A1), hasil dari Intervensi (B) dan hasil dari *baseline* (A2) diperoleh bahwa kemampuan anak dalam membaca kata meningkat. Maka dapat disimpulkan bahwa metode *quantum learning* ini dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata pada anak.

Analisis data

1. Baseline (A1)

a. Rentang stabilitas = nilai tertinggi x 15 %

$$= 10 \times 0,15$$

$$= 1,5$$

$$b. \text{ Mean Level} = \frac{\text{jumlah data yang ada}}{\text{banyak data}}$$

$$= \frac{5+5+10+10+10}{5}$$

$$= \frac{40}{5} = 8$$

$$c. \text{ Batas atas} = \text{Mean Level} + \frac{1}{2} \text{ Rentang Stabilitas}$$

$$= 8 + 0,75$$

$$= 8,75$$

$$d. \text{ Batas bawah} = \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}$$

$$= 8 - 0,75$$

$$= 7,25$$

$$e. \text{ Persentase stabilitas} = \frac{\text{banyak data poin dalam rentang}}{\text{jumlah data poin}} = \frac{0}{5} = 0\% \text{ (variabel)}$$

2. Intervensi (B)

$$a. \text{ Rentang stabilitas} = \text{nilai tertinggi} \times 15 \%$$

$$= 80 \times 0,15$$

$$= 12$$

$$b. \text{ Mean Level} = \frac{\text{jumlah data yang ada}}{\text{banyak data}}$$

$$= \frac{25+40+50+60+70+80+80+80}{8}$$

$$= \frac{485}{8} = 60,625$$

$$c. \text{ Batas atas} = \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}$$

$$= 60,625 + 6$$

$$= 66,625$$

$$d. \text{ Batas bawah} = \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}$$

$$= 60,625 - 6$$

$$= 54,625$$

$$e. \text{ Persentase stabilitas} = \frac{\text{banyak data poin dalam rentang}}{\text{jumlah data poin}}$$

$$= \frac{1}{8} = 12,5\%$$

3. Baseline (A₂)

$$a. \text{ Rentang stabilitas} = \text{nilai tertinggi} \times 15 \%$$

$$= 85 \times 0,15$$

$$= 12,75$$

- b. Mean Level = $\frac{\text{jumlah data yang ada}}{\text{banyak data}}$
 $= \frac{80+85+85+85}{4}$
 $= \frac{335}{4} = 83,75$
- c. Batas atas = Mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas
 $= 83,75 + 6,375$
 $= 90,125$
- d. Batas bawah = Mean level - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas
 $= 83,75 - 6,375$
 $= 77,375$
- e. Persentase stabilitas = $\frac{\text{banyak data poin dalam rentang}}{\text{jumlah data poin}}$
 $= \frac{4}{4} = 100\%$

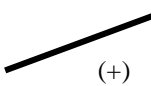
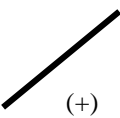
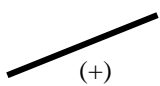
Tabel 1. Rangkuman Data

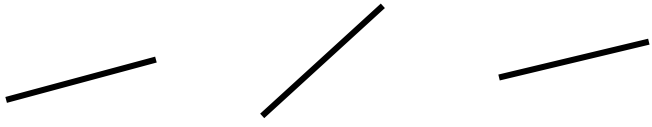
Dari semua data yang didapat maka dapat dirangkumkan di dalam tabel di bawah ini:

Target	A ₁	B	A ₂
Hasil(%)	5,5,10,10,10	25,40,50, 60,70,80,80,80	80,85,85,85
Mean Level	8	60,625	83,75
Rentang stabilitas	1,5	12	12,75
Batas Atas	8,75	66,625	90,125
Batas Bawah	7,25	54,625	77,375
Persentase Stabilitas	0%	12,5%	100%

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis dalam Kondisi

Rangkuman analisis dalam kondisi yang berkenaan dengan kemampuan membaca permulaan kata, dapat dilihat dibawah ini:

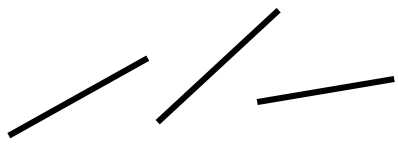
Kondisi	A ₁	B	A ₂
Panjang Kondisi	5	8	4
Estimasi kecenderungan arah			
Kecenderungan stabilitas	0% (tidak stabil)	12,5% (tidak stabil)	100% (stabil)

Jejak data			
	(+)	(+)	(+)
Level stabilitas dan rentang	Variabel 10 – 5	Variabel 25 - 80	Stabil 80 – 85
Level perubahan	10-5 = 5 (+)	80-25= 55 (+)	85-80=5 (+)

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa panjang kondisi yang dilakukan untuk kondisi *baseline* A1 yaitu 5, panjang kondisi untuk Intervensi yaitu 8, dan panjang kondisi untuk *baseline* A2 yaitu 4. Untuk estimasi kecenderungan arah dari kondisi A1-B-A2 semuanya meningkat (+). Pada kecenderungan stabilitas *baseline* A1 0% (tidak stabil), untuk intervensi 12,5% (stabil) dan *baseline* A2 100% (stabil). Kecenderungan jejak data untuk kondisi A1, Intervensi (B) dan kondisi A2 dapat dilihat meningkat (+). Level stabilitas dan rentang yang didapat kondisi A1 yaitu variabel (tidak stabil), kondisi Intervensi (B) yaitu variabel (tidak stabil), dan kondisi A2 yaitu stabil. Untuk level perubahan ketiga kondisi (A1-B-A2) didapat hasil ketiga kondisi tersebut yaitu meningkat (+).

Tabel 3 Rangkuman Hasil Analisi antar Kondisi Kemampuan Membaca Permulaan Kata

Rangkuman hasil analisi antarkondisi yang berkenaan dengan kemampuan membaca permulaan kata, dapat dilihat dibawah ini:

Kondisi	Target Behavior		A1/B/A2	
Jumlah Variabel yang berubah	Kemampuan Permulaan	Membaca	1	
Perubahan kecenderungan arah	Kemampuan Permulaan	Membaca		
			(+)	(+)
Arah perubahan kecenderungan stabilitas	Kemampuan Permulaan	Membaca	Variabel ke variabel ke stabil	
Level perubahan	Kemampuan Permulaan	Membaca	10-25= -15 (-)	85-80=5 (+)
Persentase Overlap Data	Kemampuan Permulaan	Membaca	0%	0,125%

Dari tabel di atas dijelaskan bahwa jumlah variabel yang berubah dari kondisi A1-B-A2 yaitu 1. Perubahan kecenderungan arah dari ketiga kondisi meningkat (+). Arah perubahan kecenderungan stabilitas kondisi A1 yaitu variabel (tidak stabil), kondisi B yaitu variabel (tidak stabil), dan kondisi A2 stabil. Level perubahan yang didapat pada kondisi A1 yaitu -15 yang artinya menurun (-) dan pada kondisi A2 yaitu 5 yang artinya meningkat (+). Dan persentase *Overlap* data yang didapat pada kondisi A1 yaitu 0% dan pada kondisi A2 yaitu 0,125%. maka dari itu semakin mengecil persentase overlap, maka akan semakin membaik pengaruh intervensi atau perubahan tingkah laku.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata pada anak tunagrahita dengan metode *quantum learning*. Dari hasil pengamatan di sekolah selama 17 kali

pertemuan yang dilakukan pada tiga kondisi yaitu lima kali pada kondisi baseline sebelum diberikan intervensi (A1), delapan kali pada kondisi intervensi (B), dan empat kali pada kondisi baseline setelah tidak lagi diberikan intervensi (A2). Peneliti memberikan intervensi dengan menggunakan metode *quantum learning*, dari hasil analisis data membuktikan bahwa pengaruh intervensi menggunakan metode *quantum learning* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata pada anak tunagrahita. Hal ini juga dilihat dari analisis antar kondisi yang membuktikan bahwa kemampuan anak dalam membaca permulaan kata meningkat.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada anak tunagrahita kategori ringan kelas IV di SLB Bina Bangsa Padang, terdapat 17 kondisi yaitu lima (A1), delapan (B), dan empat (A2). Pengukuran variabel dalam penilaian ini diukur menggunakan persentase.

Dijelaskan bahwa sebelum diberikan perlakuan pada kondisi *baseline* (A1), kecenderungan arah kemampuan membaca permulaan dalam membaca kata rendah (-), saat diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *quantum learning* pada kondisi *intervensi* (B) kecenderungan arah meningkat (+) dan kemampuan membaca permulaan dalam membaca kata setelah tidak lagi diberikan perlakuan pada kondisi *baseline* (A2) kecenderungan arah meningkat (+). Persentase overlape kondisi *baseline* (A1) dengan *intervensi* (B) 0%, dan kondisi *baseline* (A2) dengan *intervensi* (B) 0%. Hal ini membuktikan semakin sedikit persentase overlape maka makin bagus pengaruh *intervensi* terhadap perubahan perilaku dalam penelitian ini. Maka dari itu, dapat dijelaskan bahwa kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita kategori ringan dalam membaca meningkat setelah tidak lagi diberikan *intervensi*.

Berdasarkan penjabaran data dapat ditarik kesimpulan menggunakan metode *quantum learning* kemampuan membaca permulaan kata pada anak tunagrahita meningkat. Hasil ini relevan dengan penelitian (Setiawan, P.A.S., Tegeh, M., & Ujianti, 2018) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran *quantum learning* tepat dijadikan sebagai salah satu alternative metode pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak. Melalui metode pembelajaran *quantum learning* dapat memberikan pembelajaran lebih menyenangkan. Terlebih lagi pembelajaran dengan menggunakan metode *quantum learning*, pembelajaran akan lebih menantang keterlibatan anak dalam pembelajaran.

Daftar Rujukan

- DePoter, B., Readon, M., & Nourie, S. S. (2010). *Quantum Teaching*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Faturrahman, D. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kasiyati, & Kusumastuti, G. (2019). *Perspektif Pendidikan Anak Tunagrahita*. Padang : SUKABINA Press.
- Setiawan, P.A.S., Tegeh, M., & Ujianti, P. R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Learning Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B di Gugus VII. *Jurnal Pendidikan*, 6(2).
- Sunanto, Juang, dkk. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.